

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman adalah kelompok manusia berdasarkan satuan tempat tinggal atau kediaman, mencakup fasilitas-fasilitasnya seperti bangunan rumah serta jalur jalan yang melayani manusia tersebut (Choirurrozi, 2009). Definisi lain dari permukiman yaitu suatu hasil atau sesuatu yang telah terbentuk dari proses masyarakat untuk memilih tempat tinggalnya, sehingga permukiman tidak terbentuk secara tiba-tiba, menurut Ritohardoyo (1989). Nursid Sumaatmaja dalam Martono (2008) menjelaskan pemukiman adalah bagian dari permukaan bumi yang dihuni manusia yang meliputi pula segala prasarana dan sarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan.

Pola pemukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Pengertian pola dan sebaran pemukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola pemukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pemukiman penduduk adalah bentuk persebaran tempat tinggal penduduk berdasarkan kondisi alam dan aktivitas penduduknya (Sumiyati, 2014).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa permukiman terbentuk oleh berbagai faktor-faktor pendukung yang menjadikan masyarakat memilih untuk bermukim di suatu wilayah. Berbagai faktor yang membentuk pola permukiman didasarkan oleh pemilihan masyarakat terhadap lokasi permukiman dengan mempertimbangkan interaksi antar masyarakat dan interaksi dengan lingkungannya (Habibah, 2016). Agus Dwi Martono (1996) menyebutkan bahwa perbedaan pola persebaran permukiman ditentukan oleh

berbagai faktor non fisik dan juga ditentukan faktor fisik di suatu wilayah. Bintarto dalam Febrianto & Ismayani (2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman adalah kesuburan tanah, topografi, keberadaan sumber daya air, dan kebutuhan akan keamanan. Sedangkan menurut Pacione dalam Ritohardoyo (1989) faktor pembentuk pola permukiman adalah ketersediaan air, kebutuhan akan keamanan, ikatan kesukuan atau kekeluargaan, topografi, mata pencaharian, sistem waris, agama/ideologi politik serta campur tangan pemerintah.

Pola permukiman yang terbentuk terjadi di berbagai karakteristik kawasan, salah satunya di kawasan pesisir pantai. Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga banyak daerah yang memiliki kawasan pesisir pantai. Kawasan pesisir pantai tersebut tidak luput dijadikan sebagai tempat bermukim oleh masyarakat. Kecamatan Kalianda merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan pesisir pantai. Kawasan tersebut juga dijadikan sebagai tempat bermukim oleh masyarakatnya. Berdasarkan letak geografisnya yang dekat dengan Gunung Anak Krakatau, Kecamatan Kalianda merupakan salah satu daerah yang berpotensi mengalami dampak bencana letusan Gunung Anak Krakatau khususnya kawasan pesisirnya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa erupsi Gunung Anak Krakatau akhir tahun 2018 silam yang menyebabkan sebagian kawasan pesisir pantai di Kecamatan Kalianda terkena dampak luapan air laut akibat longsoran yang memicu terjadinya tsunami. Meskipun dampaknya hanya terjadi di beberapa daerah pesisir Kecamatan Kalianda, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi bencana serupa di kemudian hari.

Berbagai pernyataan para ahli mengenai faktor pembentuk pola permukiman salah satunya menyebutkan bahwa kebutuhan akan keamanan merupakan salah satu faktor. Faktor keamanan yang dimaksud yaitu keamanan dan kenyamanan baik secara fisik maupun non fisik. Berdasarkan hal tersebut, kawasan rawan bencana merupakan kawasan yang tidak aman secara fisik untuk dijadikan lokasi bermukim. Letak Indonesia yang berada di sekitar Zona Cicin Api Pasifik dan terletak antara 3 lempeng aktif, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik menyebabkan banyak daerah di Indonesia yang tergolong kawasan rawan bencana. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang

tinggal di kawasan rawan bencana tersebut sehingga membentuk suatu pola permukiman tertentu.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Indonesia merupakan negara dengan risiko multi bahaya karena berbagai bencana yang berpotensi terjadi dalam satu wilayah. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, terdapat lebih dari 1.800 kejadian bencana pada periode tahun 2005 hingga 2015 yang 78% nya merupakan bencana hidrometeorologi dan 22 % nya merupakan bencana geologis. Meskipun demikian, bencana geologi khususnya gempa bumi dan tsunami merupakan bencana yang menimbulkan dampak korban jiwa maupun kerugian ekonomi yang cukup besar. Meskipun terdapat ancaman dampak yang besar di kawasan rawan bencana, namun tetap masih banyak masyarakat yang memilih untuk tinggal di kawasan rawan bencana tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Lampung memiliki berbagai risiko bencana contohnya risiko bencana tsunami dan gunung api. Kejadian bencana erupsi Gunung Anak Krakatau pada Desember tahun 2018 yang terjadi di Selat Sunda juga berdampak hingga ke Provinsi Lampung. Kejadian tersebut menimbulkan *collateral hazard* berupa longsoran Gunung Anak Krakatau yang mengakibatkan terjadinya tsunami di sekitar Selat Sunda. Wilayah pesisir Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan sebagai salah satu wilayah di kawasan rawan bencana tsunami Teluk Lampung menjadi salah satu wilayah terdampak bencana tersebut. Hal ini menunjukkan dari sisi keamanan untuk bermukim, wilayah pesisir Kecamatan Kalianda merupakan daerah yang tidak aman karena merupakan daerah dengan risiko bencana gunung api dan tsunami yang cukup tinggi.

Meskipun berada di kawasan dengan karakteristik rawan bencana, Kecamatan Kalianda terlebih Kawasan Pesisirnya masih dijadikan lokasi bermukim bagi masyarakat dilihat dari jumlah penduduknya yang mencapai 89.527 jiwa pada tahun 2018. Bahkan, jumlah penduduk tersebut yang sebesar 8,93% dari total jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan merupakan jumlah penduduk dengan persentase ke-3 terbesar di Kabupaten Lampung

Selatan. Pada tahun 2019 menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan jumlah penduduknya meningkat menjadi 95.071 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 0,51% dari jumlah penduduk tahun sebelumnya. Kecamatan Kalianda juga merupakan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan, hal ini berarti bahwa Kecamatan Kalianda memiliki fungsi penting bagi daerah yang dilayaninya dengan segala fasilitas pelayanan yang ada. Berbagai fasilitas tersebut menunjukkan bahwa adanya berbagai kegiatan dan terbentuknya permukiman di Kecamatan Kalianda yang merupakan kawasan rawan bencana.

Walaupun merupakan kawasan rawan bencana, Kecamatan Kalianda tetap dijadikan sebagai salah satu lokasi masyarakat untuk bermukim sehingga membentuk suatu pola permukiman tertentu, terlebih lagi di kawasan pesisirnya. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola permukiman di kawasan pesisir Kecamatan Kalianda sehingga dapat diketahui apakah faktor keamanan tidak menjadi penting dalam pembentukan pola permukiman yang ada. Pola permukiman dan faktor-faktor pembentuknya dinilai penting untuk diketahui karena dapat berpengaruh pada perencanaan kawasan permukiman dan mitigasi bencana yang dilakukan di kawasan permukiman tersebut. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, muncul pertanyaan penelitian **“Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di kawasan pesisir kecamatan kalianda?”**.

1.3 Tujuan & Sasaran

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di kawasan pesisir Kecamatan Kalianda berdasarkan pendapat para ahli. Dapat dikatakan penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah benar faktor-faktor pembentuk pola permukiman yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dicapai sasaran sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya pola permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda

2. Teridentifikasinya karakteristik permukiman dan preferensi bermukim masyarakat di Kawasan Pesisir Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan.
3. Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori-teori faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola permukiman khususnya di kawasan pesisir. Kedepannya diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai pola permukiman yang terbentuk di suatu daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap:

A Pemerintah

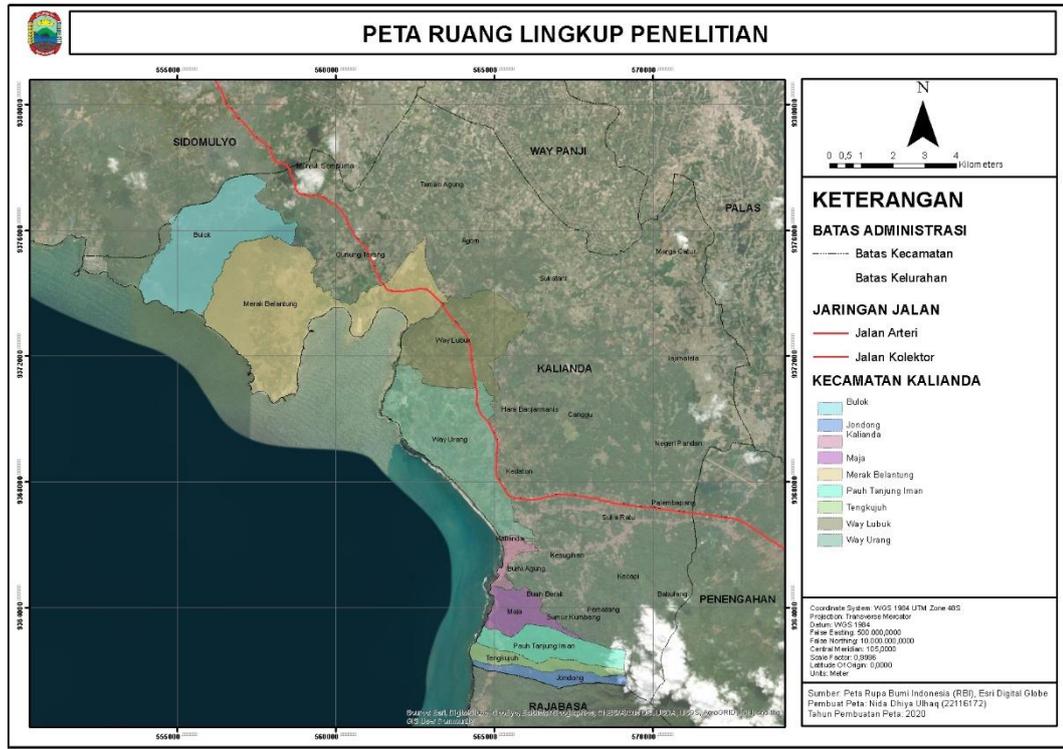
1. Perumusan dan perencanaan pola ruang wilayah atau Rencana Detail Tata Ruang yang mempertimbangkan pola permukiman kawasan.
2. Perumusan rencana mitigasi bencana dengan mempertimbangkan pola permukiman kawasan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman tersebut
3. Pertimbangan pemindahan lokasi permukiman penduduk kawasan rawan bencana dengan pola permukiman yang sesuai.

B Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu diharapkan dapat membuat masyarakat mengetahui pola permukiman di daerahnya bermukim pada kawasan rawan bencana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah



Sumber: Peta RBI, Esri Global Map, diolah 2021

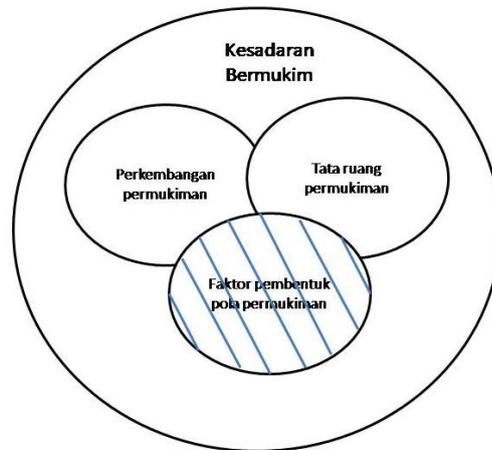
GAMBAR 1.1 PETA LOKASI STUDIPESISIR KECAMATAN KALIANDA

Lokasi penelitian yaitu berfokus pada kawasan pesisir tepatnya berada pada Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan ini terdiri dari 29 desa/kelurahan dengan luas wilayah 174,6175 Km². Penelitian ini akan berfokus pada 9 desa (kelurahan) yang termasuk dalam kawasan pesisir yaitu Desa Bulok, Merak Belantung, Way Lubuk, Way Urang, Kalianda, Maja, Pauh Tanjung Iman, Tengkujuh, dan Jondong.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini dibatasi agar pembahasan tidak terlalu luas dan hanya fokus pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman saja. Penelitian ini akan membahas mengenai pola permukiman yang terbentuk, karakteristik permukiman dan preferensi bermukim masyarakat, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda. Kedudukan penelitian ini yaitu sebagai

rekomendasi pembangunan atau pengembangan permukiman di kemudian hari yang mempertimbangkan faktor-faktor pembentukan pola permukimannya.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

GAMBAR 1. 2 RUANG LINGKUP SUBSTANSI PENELITIAN

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola persebaran permukiman yang terbentuk di kawasan pesisir Kecamatan Kalianda dan faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan pola permukiman tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan yaitu Nuryani (2009) yang berfokus pada Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola permukiman di lokasi studi serta faktor fisik dan faktor penduduk yang memengaruhi terbentuknya pola permukiman tersebut. Penelitian terkait pola permukiman di kawasan rawan bencana dilakukan oleh Habibah (2016) yang melakukan penelitian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman Kawasan Rawan Bencana II dan III Gunung Merapi. Perbedaan penelitian Habibah dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor bencana dan non bencana yang memengaruhi terbentuknya pola permukiman, serta lokasi studi yang lebih spesifik pada kawasan rawan bencana gunung api.

Penelitian terkait selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Baiq Harly Widayanti et.al (2018) yang melakukan penelitian mengenai Faktor

pemilihan lokasi bermukim pada kawasan rawan bencana longsor di Desa Guntur Macan, Kabupaten Lombok Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab pemilihan lokasi bermukim masyarakat di lokasi studi, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui faktor pembentuk pola permukiman yang terjadi di lokasi studi. Meskipun demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelitian yang serupa namun dengan lokus dan fokus atau tujuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Lokasi studi penelitian ini dilakukan di Kawasan Pesisir Kalianda dengan tujuan mengetahui faktor pembentuk pola permukiman di kawasan tersebut yang tidak hanya dilihat dari faktor fisik dan faktor penduduk ataupun faktor bencana dan non bencana, melainkan keseluruhan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Selanjutnya tabel keaslian penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

TABEL I.1 KEASLIAN PENELITIAN

No	Peneliti	Judul	Fokus	Metode	Hasil
1.	Nuryani (2009)	Analisis Pola Permukiman di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun 2006	1. Mengetahui pola permukiman di daerah penelitian.	Analisis data sekunder dan survey lapangan	1. Distribusi pola permukiman di daerah penelitian adalah mengelompok hingga random yang dicerminkan oleh nilai T yaitu parameter tetangga terdekat adalah 0,13 - 1,25.
			2. Mengetahui faktor fisik (kemiringan lereng dan ketinggian tempat, aksesibilitas) dan faktor kependudukan (kepadatan penduduk, luas lahan) yang berpengaruh terhadap pola permukiman di daerah penelitian		2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola permukiman meliputi faktor fisik dan faktor kependudukan. Faktor fisik yang mempengaruhi pola permukiman adalah topografi yang terdiri dari kemiringan lereng (0 – 15 %), ketinggian tempat (425 – 460 m) dan aksesibilitas (0,5 – 13,7) dan faktor-faktor kependudukan yang berpengaruh terhadap pola permukiman adalah jumlah dan kepadatan penduduk.
2.	Habibah (2016)	Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Pola Permukiman Kawasan Rawan Bencana II dan III Gunung Merapi	1. Mengidentifikasi pola persebaran permukiman di KRB II dan III Gunung Merapi	Analisis tetangga terdekat dan analisis data sekunder	1. Pola permukiman yang banyak ditemukan di permukiman KRB II dan III adalah pola permukiman mengelompok, yaitu sebanyak 34 desa.
			2. Mengidentifikasi faktor bencana pembentuk pola permukiman		2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman yaitu faktor kelerengan, partisipasi kegiatan budaya terkait Merapi, penggunaan sarana mitigasi dan kegiatan pelatihan penanggulangan bencana.
			3. Mengidentifikasi faktor non bencana pembentuk pola permukiman		
			4. Menganalisis faktor		

No	Peneliti	Judul	Fokus	Metode	Hasil
			yang berpengaruh terhadap pola permukiman		
3.	Baiq Harly Widayanti, Ardi Yuniarman, & Febrita Susanti (2018)	Faktor Pemilihan Lokasi Bermukim pada Kawasan Rawan bencana Longsor di Desa Guntur Macan, Kabupaten Lombok Barat	1. Menentukan pola permukiman masyarakat di Desa Guntur Macan 2. Menganalisis faktor-faktor penyebab pemilihan lokasi bermukim masyarakat pada kawasan rawan bencana longsor di Desa Guntur Macan.	Analisis tetangga terdekat dan analisis data sekunder	1. Pola permukiman berdasarkan pemetaan memiliki bentuk cluster, linear dan menyebar pada titik yang berbeda sedangkan hasil perhitungan tetangga terdekat memiliki pola persebaran merata. 2. Masyarakat memilih tempat bermukim tidak disebabkan oleh faktor kenyamanan, jarak ke pusat kota, dan fasilitas sosial yang memadai, namun lebih pada kedekatan dengan lokasi pekerjaan dan jauh dari pusat kebisingan serta polusi.
4.	Nida Dhiya Ulhaq (2019)	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Pola Permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda	1. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di kawasan pesisir Kecamatan Kalianda	Analisis tetangga terdekat, Analisis deskriptif, dan Analisis Korelasi Pearson	Diketahuinya pola persebaran permukiman di lokasi penelitian dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan pola persebaran permukiman tersebut

Sumber: Penulis, 2021

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan penelitian kuantitatif ini dipilih karena merupakan pendekatan yang sesuai untuk penelitian ini dilihat dari tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya pola permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda.

Dari pola berpikir, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deduktif karena proses logika bermula dari hal yang bersifat umum kemudian mengarah pada hal spesifik. Penelitian deduktif merupakan penelitian yang menguji teori-teori yang telah ada. Penelitian ini mencoba mengetahui variabel apa saja yang berperan sebagai faktor-faktor pembentuk pola permukiman dengan cara menguji teori-teori faktor pembentuk pola permukiman yang dikemukakan oleh para ahli secara umum. Selanjutnya akan dilihat apakah benar bahwa faktor-faktor pembentuk pola permukiman yang dikemukakan oleh berbagai ahli secara umum tersebut memang benar terjadi di lokasi penelitian yang dilakukan di kawasan pesisir. Data-data dan teknik pengumpulan maupun analisis data yang dilakukan juga bersifat kuantitatif karena data yang dibutuhkan berupa angka-angka dan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan data melalui kuisisioner daring. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis data statistik. Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik Korelasi Pearson dalam analisisnya.

1.7.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan dalam suatu penelitian agar istilah-istilah yang ada di dalam penelitian tersebut tidak salah dimaknai oleh orang yang membaca penelitian tersebut. Pada penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di kawasan pesisir

Kecamatan Kalianda ini, definisi operasional yang terkait terdiri dari sebagai berikut.

1. **Faktor:** hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
2. **Wilayah Pesisir:** Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Dalam penelitian ini, akan dikaji pola permukiman di kelurahan-kelurahan yang memiliki wilayah pesisir di daerahnya.
3. **Kawasan:** Menurut KBBI, kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya.
4. **Pola Permukiman:** pola permukiman atau disebut dengan *settlement type* didefinisikan sebagai persebaran rumah yang membentuk pola tertentu (Bintarto dalam Habibah, 2016).
5. **Karakteristik Permukiman:** Permukiman dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan Aspek fisik: lokasi permukiman, kondisi alam, sarana prasarana. Aspek non fisik: Aspek Politik, ekonomi, sosial, dan budaya. (Silas dalam Darmalianti, 2017)
6. **Preferensi Bermukim:** Preferensi bermukim adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim di suatu tempat (Sinulingga dalam Azizah et.al 2018)
7. **Analisis Tetangga Terdekat:** Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah (Pelambi et.al 2016).

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terbagi berdasarkan jenis data yang akan diambil yaitu data primer dan sekunder.

1.7.3.1 Metode Pengumpulan Data Berdasarkan Jenis Data

Jenis data berdasarkan sumber dibedakan menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder.

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Metode yang digunakan dalam memperoleh data primer pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisisioner.

1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018). Kuisisioner pada penelitian ini ditujukan pada sampel (masyarakat) yang tinggal di permukiman kawasan pesisir di Kecamatan Kalianda. Data yang akan diambil melalui kuisisioner yaitu data katakteristik permukiman di Kecamatan Kalianda. Selain itu juga diambil data dari masyarakat mengenai faktor-faktor pembentuk pola permukiman di lokasi penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini, metode perolehan data yang digunakan yaitu dengan kuisisioner daring (dalam jaringan). Metode ini dipilih karena bersamaan dengan penelitian dilakukan, terjadi pandemi Covid-19 sehingga penulis sangat terbatas kemampuannya untuk melakukan pengambilan kuisisioner ke masyarakat secara langsung. Kuisisioner dibuat melalui Google Form. Bentuknya dapat dilihat pada gambar di bawah.

Kuisisioner Penelitian Tugas Akhir: Faktor -Faktor yang Berpengaruh Pada Pembentukan Pola Permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda

Perkenalkan saya Nida Dhiya Ulhaq, mahasiswi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sumatera. Saya sedang melakukan penelitian Tugas Akhir terkait Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Pola Permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda. Untuk itu saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/saudari untuk berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner ini.

Kuisisioner ini ditujukan untuk masyarakat yang tinggal di salah satu kelurahan berikut:

1. Bulok
2. Merak Belantung
3. Way Lubuk
4. Way Urang
5. Kalianda
6. Maja
7. Pauh Tanjung Iman
8. Tengkujuh
9. Jondong

Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merupakan perwakilan dari 1 KK dan dianggap dapat mewakili KK tersebut. Data dan Informasi dari Kuisisioner ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Keamanan data dan informasi akan dijaga sebaik-baiknya. Atas partisipasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari saya ucapkan terima kasih.

Sumber: Google Form, 2021

GAMBAR 1.3 GOOGLE FORM KUISISIONER PENELITIAN

Pada penelitian ini, kuisisioner disebarakan ke masyarakat melalui media sosial. Penyebaran dilakukan secara massal melalui media sosial Whatsapp dari satu orang ke orang lainnya. Penyebaran kuisisioner dilakukan kurang lebih selama satu bulan untuk memperoleh responden sebanyak 100 orang. Hasil dari google form ini yaitu data berupa Excel yang dapat diunduh kemudian diolah untuk kepentingan penelitian. Kekurangan dari kuisisioner daring ini yaitu karena peneliti tidak turun langsung ke lapangan, data temuan temuan di lapangan menjadi kurang namun kelebihanannya yaitu dapat menghemat biaya penelitian dan data yang diperoleh sudah dalam bentuk yang rapih sehingga menghemat waktu dalam rekapitulasi data.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data kondisi eksisting karakteristik permukiman kawasan pesisir di wilayah studi.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data diperoleh dari sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai data tambahan dan data pendukung untuk penelitian. Data sekunder ini merupakan data-data yang telah tersedia dan diperoleh dengan cara membaca ataupun melihat dan mendengarkan (Sarwo, 2006). Metode yang digunakan dalam memperoleh data sekunder yaitu survey instansi dan kajian literatur/dokumen.

1. Survey Instansi

Pengumpulan data melalui survey instansi dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian namun bukan secara langsung dari narasumber. Melainkan diperoleh dengan cara mengumpulkan data olahan dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari survey instansi contohnya yaitu data peta ancaman bencana tsunami yang diperoleh dari instansi BPBD Provinsi Lampung. Data ini nantinya digunakan dalam analisis karakteristik permukiman dan faktor-faktor pembentuk pola permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda.

2. Kajian Literatur/Dokumen

Kajian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai teori yang berkaitan dengan faktor pembentuk pola permukiman di suatu wilayah. Literatur tersebut digunakan sebagai pedoman teori mengenai faktor pembentuk pola permukiman di suatu kawasan dan juga sebagai pembandingan antara data lapangan dengan teori.

1.7.3.2 Kebutuhan dan Ketersediaan Data

Dalam penelitian ini, untuk melakukan analisis dibutuhkan berbagai data-data. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di kawasan pesisir

Kecamatan Kalianda. Untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, data-data yang dibutuhkan dalam penelitian disajikan dalam tabel kebutuhan data seperti pada tabel di bawah.

TABEL I.2 TABEL KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN DATA

Sasaran	Variabel	Variabel Operasional	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengambilan Data	Tahun Data	Sumber Data	Ketersediaan Data
1	Pola Permukiman	Persebaran permukiman	Peta sebaran permukiman	Sekunder	Shp/Peta/ Foto Citra	Survey Instansi	Terbaru	Bappeda/ Google Earth	Ada
			Peta Administrasi	Sekunder	Shp/Peta	Survey Instansi	Terbaru	Bappeda	Ada
2 dan 3	Sumber air	Keberadaan sumber air	Kemudahan mengakses sumber air	Primer	Pernyataan dan Foto Dokumentasi	Kuisisioner dan Observasi	2020	Masyarakat dan Observasi	Ada
	Topografi	Tingkat topografi wilayah	Peta topografi/kelerengan	Sekunder	Shp/Peta	Survey Instansi/ kajian dokumen	2020/ terbaru	Bappeda/ USGS/DEMNAS	Ada
	Ikatan kesukuan atau kekeluargaan	Kondisi eksisting ikatan kesukuan di permukiman	Tingkat homogenitas kesukuan	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Mata pencaharian	Jenis mata pencaharian penduduk	Pekerjaan penduduk	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
		Jarak lokasi kerja	Jarak dari rumah ke tempat kerja	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Kebutuhan akan keamanan	Kerawanan Bencana Tsunami	Tingkat kerawanan bencana tsunami	Sekunder	Shp/Peta	Survey Instansi/ kajian dokumen	terbaru	Bappeda/BPBD	Ada
		Sarana mitigasi	Ketersediaan sarana mitigasi	Primer	Pernyataan dan Foto Dokumentasi	Kuisisioner dan Observasi	2020	Masyarakat dan Observasi	Ada
			Pelatihan/ sosialisasi bencana	Pelatihan/ sosialisasi mitigasi	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat
		Kriminalitas	Tingkat kriminalitas di lingkungan tinggal	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Kesuburan	Tingkat	Kondisi eksisting	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada

Sasaran	Variabel	Variabel Operasional	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengambilan Data	Tahun Data	Sumber Data	Ketersediaan Data
	tanah	kesuburan tanah	tingkat kesuburan tanah						
	Sistem waris	Keberadaan sistem waris	Kondisi eksisting sistem waris di permukiman	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Agama/ ideologi politik	Keberagaman agama yang dianut masyarakat	Keberagaman agama di lingkungan sekitar tinggal	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Campur tangan pemerintah	Keberadaan campur tangan pemerintah	Kondisi eksisting campur tangan pemerintah	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Aksesibilitas	Kemudahan permukiman untuk diakses	Kondisi jalan	Primer	Pernyataan dan Foto Dokumentasi	Kuisisioner dan Observasi	2020	Masyarakat dan Observasi	Ada
			Kendaraan yang dapat digunakan	Primer	Pernyataan dan Foto Dokumentasi	Kuisisioner dan Observasi	2020	Masyarakat dan Observasi	Ada
	Lapangan pekerjaan	Akses lapangan kerja	Ketersediaan lapangan kerja	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Lingkungan sosial	Keberadaan organisasi kemasyarakatan	Kegiatan/ organisasi kemasyarakatan	Primer	Pernyataan	Kuisisioner	2020	Masyarakat	Ada
	Fasilitas pelayanan	Keberadaan sarana prasarana lingkungan	Ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan	Primer	Pernyataan	Kuisisioner dan Observasi	2020	Masyarakat dan Observasi	Ada

Sumber: Penulis, 2021

1.7.4 Unit Amatan dan Unit Analisis

Unit amatan dalam penelitian ini meliputi 9 kelurahan di Kecamatan Kalianda. Kelurahan-kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang berada pada pesisir Kecamatan Kalianda. Kelurahan tersebut meliputi Kelurahan Bulok, Merak Belantung, Way Lubuk, Way Urang, Kalianda, Maja, Pauh Tanjung Iman, Tengkujuh, dan Jondong. Dalam penelitian ini, akan diamati pola permukiman yang terbentuk per satuan kelurahan tersebut sehingga akan diperoleh 9 pola permukiman dari 9 kelurahan yang diteliti.

Unit analisis merupakan suatu unit sosial yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur satu variabel (Priyono, 2008). Ketika mengumpulkan data, baik dengan cara melakukan wawancara ataupun pengamatan, peneliti melakukannya pada individu atau satuan yang merupakan elemen populasi yang dinamakan unit analisis. Unit analisis dapat berupa orang, rumah tangga, tanah pertanian, perusahaan, dan lain-lain (Husna & Suryana, 2017). Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan yaitu rumah tangga atau dapat diasumsikan sebagai KK. Hal tersebut dipilih karena penelitian ini akan berfokus pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman dimana unit terkecil dari permukiman yaitu rumah. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa 1 rumah dihuni oleh 1 rumah tangga (1 KK), oleh karena hal tersebut, unit analisis dari penelitian ini yaitu rumah tangga (KK). Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah rumah tangga dari 9 desa/kelurahan yang diteliti dengan jumlah KK sebesar 9.094 KK,

1.7.5 Teknik Sampling Data

Populasi adalah keseluruhan subyek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber (Nawawi dalam Taniredja & Mustafidah, 2011). Menurut Ali dalam Taniredja & Mustafidah (2011), populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian, atau disebut juga *universe*. Pada penelitian yang memiliki jumlah populasi sangat banyak, perlu dilakukan pengambilan data melalui sampel. Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Arikunto dalam Taniredja & Mustafidah, 2011).

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Menurutnya, teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu *Probability Sampling*, dan *Nonprobability Sampling*. *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, sedangkan *Nonprobability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Probability Sampling* karena anggota populasi dianggap memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Pada teknik pengambilan sampel berdasarkan *Probability Sampling* ini, metode yang dipilih yaitu *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling dengan cara mengumpulkan responden dari kuisoiner daring secara acak dari 9 desa yang diteliti dan tidak dilakukan pemilihan daerah atau tempat-tempat khusus serta pembatasan responden dalam masing-masing desa yang diteliti. Kuisoiner disebarakan sebanyak banyaknya kemudian dilakukan pemilihan responden sebanyak ukuran sampel secara acak berdasarkan keinginan penulis.

Ukuran Sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus *Slovin* (Umar dalam Khakim, 2009:29):

$$n = \frac{N}{1 + N \times (moe)^2}$$

dimana:

N= Jumlah populasi

n = Jumlah sampel diambil

moe= *margin of error* maksimum yang masih dapat ditoleransi sebesar 10 persen.

Berdasarkan peta administrasi Kecamatan Kalianda, terdapat 9 kelurahan yang termasuk dalam Kawasan Pesisir Kecamatan Kalianda. Dalam penelitian ini, populasinya adalah jumlah KK dari 9 kelurahan tersebut yaitu sebesar 9.094 KK.

$$n = \frac{9.094}{1 + 9.094 \times (0,1)^2}$$

= 98,912 sehingga dibulatkan menjadi 100 sampel.

1.7.6 Metode Analisis Data

1.7.6.1 Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbour*)

Pelambi, Tilaar, & Rengkung (2016) mengemukakan bahwa analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah. Teori ini dikemukakan oleh J. Clark dan F.C. Evans. Analisis ini merupakan suatu metode analisis kuantitatif geografis yang digunakan untuk menentukan pola persebaran permukiman. Analisis ini memiliki hasil akhir berupa Indeks (T).

Untuk mendapatkan nilai T, digunakan rumus (Nuryani, 2009:14):

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan:

T = Parameter (Indeks) tetangga terdekat

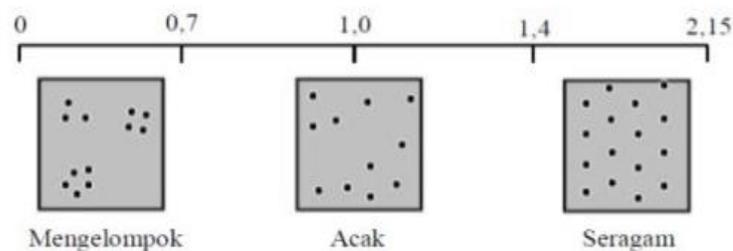
Ju = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan tetangganya yang terdekat.

Jh = Jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random

$$Jh = \frac{1}{2\sqrt{p}}$$

p= Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) dibagi luas wilayah (A)

Hasil akhir dari perhitungan indeks tetangga terdekat (T) yaitu nilai T dengan rentang antara 0 - 2,15.



Sumber: Bintarto dalam Khakim dalam Herliatin (2016)

GAMBAR 1.4 CONTINUUM NILAI TETANGGA TERDEKAT

Kriteria:

1. Jika $T < 0,7$ maka permukiman berpola mengelompok (*clustered*).

2. Jika $0,7 < T < 1,4$ maka permukiman berpola acak (*random*).
3. Jika $1,4 \leq T \leq 2,15$ maka permukiman berpola seragam (*uniform*).

Pada penelitian ini, pola permukiman diketahui dengan cara mengetahui terlebih dahulu sebaran pola permukiman yang ada di desa tempat penelitian dilakukan. Hal tersebut diperoleh dari hasil digitasi sebaran permukiman melalui *Google Earth* atau data citra sehingga terbentuk data polygon sebaran permukiman dalam bentuk peta. Pola permukiman baru dapat dihitung apabila data sebaran permukiman yang diperoleh berbentuk titik lokasi, oleh karena itu harus dilakukan perubahan data dari polygon menjadi titik dengan cara menentukan lokasi titik pusat sebaran permukiman berdasarkan daerah yang ramai atau yang paling banyak memiliki fasilitas pelayanan permukiman. Daerah daerah tersebut dinamakan titik berat permukiman. Setelah diketahui titik sebaran lokasi permukiman, barulah dapat dilakukan perhitungan jarak terdekat antar permukiman sehingga dapat diketahui J_u dan J_h dari titik lokasi sebaran permukiman tersebut sehingga dapat diperoleh Indeks Tetangga Terdekat dari sebaran permukiman tersebut.

1.7.6.2 Analisis Deskriptif

Husna & Suryana (2017) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dicirikan dengan keinginan peneliti untuk melukiskan atau menggambarkan secara verbal dan grafis terhadap situasi atau peristiwa yang ia amati. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis, dan akurat. Fakta fakta hasil penelitian tersebut akan disajikan apa adanya. Menurut Priyono (2008), penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Pada penelitian ini, analisis deskriptif akan digunakan untuk menganalisis data perolehan hasil survey mengenai karakteristik permukiman dan preferensi bermukim masyarakat di wilayah studi. Data data tersebut akan disajikan dengan data-data dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram.

1.7.6.3 Analisis Korelasi Pearson

Analisis Korelasi Pearson merupakan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang berskala interval atau rasio. Asumsi dalam korelasi Pearson, data harus berdistribusi normal. Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-). Jika angka korelasi positif berarti hubungan bersifat searah. Searah artinya jika variabel bebas (X) besar, variabel terikat (Y) semakin besar. Jika menghasilkan angka negatif berarti hubungan bersifat tidak searah. Tidak searah artinya jika nilai variabel bebas (X) besar, variabel terikat (Y) semakin kecil.

Koefisien korelasi dapat berada pada rentang -1 dan 1. Jika koefisien korelasi mendekati -1 atau 1 maka hubungan keeratan dua variabel semakin kuat. Jika nilainya mendekati 0 maka hubungan keeratan dua variabel semakin lemah. Interpretasi keeratan hubungan korelasi 2 variabel tersebut menurut Jonathan Sarwono (2006) yaitu :

1. 0 : tidak ada korelasi
2. 0,00 – 0,25 : korelasi sangat lemah
3. 0,25 – 0,50 : korelasi cukup
4. 0,50 – 0,75 : korelasi kuat
5. 0,75 – 0,99 : korelasi sangat kuat
6. 1 : Korelasi sempurna

Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman berdasarkan sintesis literatur menurut para ahli. Variabel bebas tersebut akan diuji korelasi pearson dengan variabel terikat (Y) yaitu pola permukiman yang terbentuk hasil dari analisis pola permukiman menggunakan metode analisis tetangga terdekat. Pada penelitian ini, variable bebas (X) merupakan variable-variabel yang diambil dari pendapat para ahli. Variabel tersebut berupa data ordinal dengan mempertimbangkan nilai pengaruh variable tersebut terhadap pembentukan pola permukiman yang terjadi, sedangkan variabel terikat yang berupa Indeks Tetangga Terdekat merupakan data rasio yang diperoleh dari hasil perhitungan. Variabel-variabel bebas yang akan diuji korelasinya dapat dilihat pada tabel di bawah.

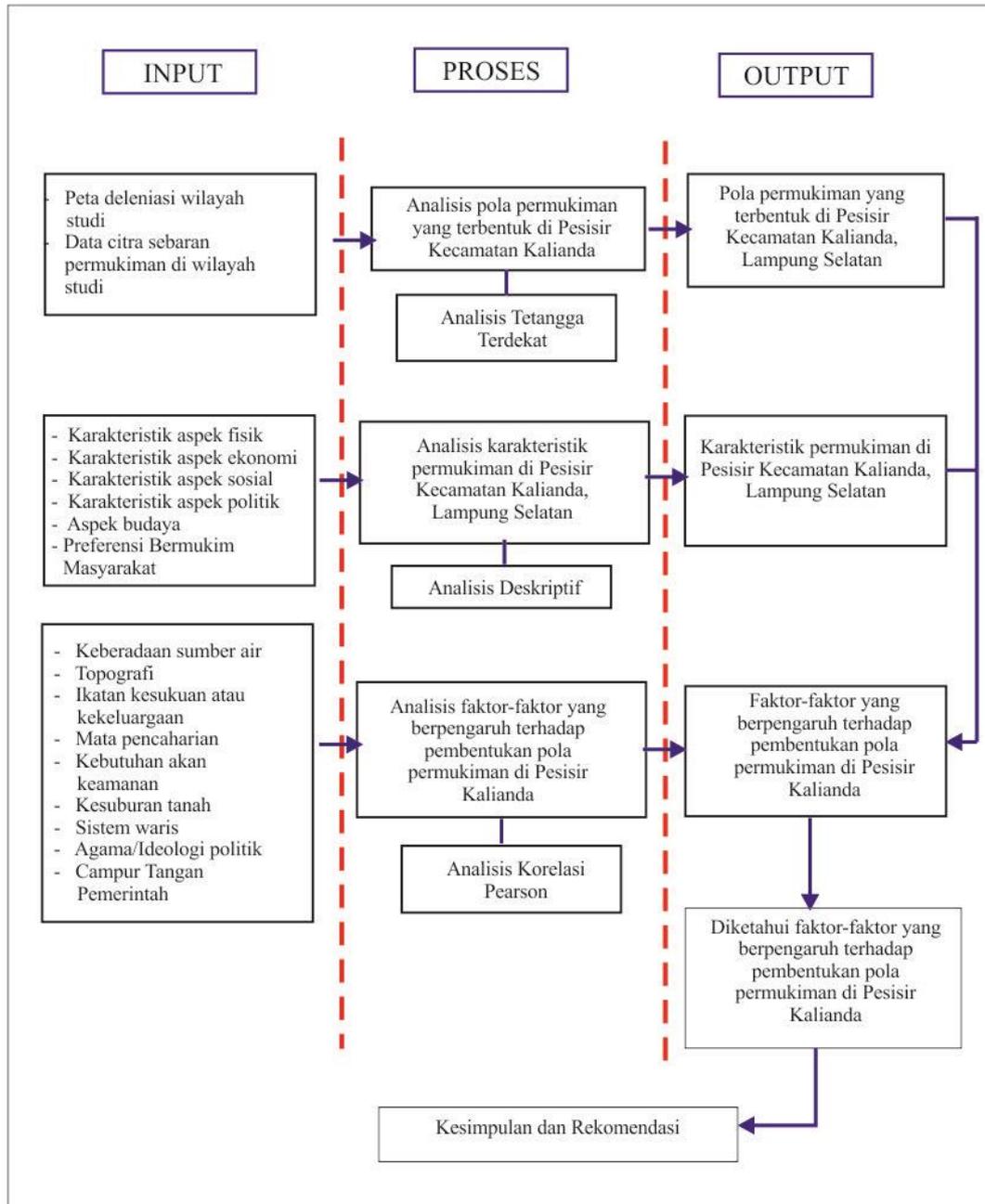
TABEL I.3 VARIABEL DAN INDIKATOR FAKTOR PENGARUH PEMBENTUKAN POLA PERMUKIMAN

Variabel	Variabel Operasional	Keterangan	Nilai		
			1	2	3
Sumber air	Keberadaan sumber air	Keberadaan sumber air yang dikonsumsi dan digunakan masyarakat	Sumber air sulit didapat	Sumber air tidak terlalu sulit didapat	Sumber air banyak/mudah didapat
Topografi	Kelerengan	Tingkat Kelerengan	Memiliki kelas kelerengan 1-5	Memiliki Kelas Kelerengan 1-3	Memiliki kelas kelerengan 1-2
Ikatan kesukuan atau kekeluargaan	Kondisi eksisting ikatan kesukuan di permukiman	Tingkat homogenitas kesukuan	Daerah tempat tinggal penduduknya bersuku sangat beragam (heterogen)	Daerah tempat tinggal terdapat 1 suku mayoritas	Daerah tempat tinggal penduduknya bersuku sama (homogen)
Mata pencaharian	Jarak lokasi kerja	Jarak dari rumah ke tempat kerja	Bekerja di Kecamatan lain	Bekerja di desa lain	Bekerja di desa tempat tinggal
Kebutuhan akan keamanan	Kerawanan bencana tsunami	Tingkat ancaman bencana	Tingkat ancaman >30%	Tingkat ancaman 10-30%	Tingkat ancaman 0-10%
	Sarana mitigasi bencana	Keberadaan sarana mitigasi bencana	Tidak terdapat jalur evakuasi atau sarana mitigasi bencana lainnya	Terdapat jalur evakuasi atau sarana mitigasi bencana lainnya namun kondisinya tidak baik	Terdapat jalur evakuasi dan sarana mitigasi bencana lainnya dan kondisinya baik
	Pelatihan/sosialisasi mitigasi	Ada atau tidaknya pelatihan/sosialisasi mitigasi bencana	Tidak pernah dilakukan pelatihan/sosialisasi	Jarang dilakukan pelatihan/sosialisasi	Rutin dilakukan pelatihan/sosialisasi
	Kriminalitas	Tingkat kriminalitas di lingkungan tinggal	Tingkat kriminalitas tinggi	Tingkat kriminalitas sedang	Tingkat kriminalitas rendah
Kesuburan tanah	Tingkat kesuburan tanah	Kondisi eksisting tingkat kesuburan tanah	Tanah tidak subur	Tanah cukup subur	Tanah sangat subur
Sistem waris	Keberadaan sistem waris	Kebiasaan masyarakat mewariskan hunian	Bukan warisan keluarga dan bukan berada di lingkungan tempat tinggal keluarga	Bukan warisan keluarga namun lingkungan tempat tinggal berada di lingkungan	Warisan keluarga

Variabel	Variabel Operasional	Keterangan	Nilai		
			1	2	3
				keluarga	
Agama/Ideologi politik	Keberagaman agama yang dianut masyarakat	Kondisi eksisting agama yang dianut masyarakat	Lingkungan tempat tinggal mayoritas penduduknya menganut agama yang berbeda dengan penghuni	Lingkungan tempat tinggal penduduknya menganut agama yang beragam	Lingkungan tempat tinggal mayoritas penduduknya beragama sama dengan penghuni
Campur Tangan Pemerintah	Keberadaan campur tangan pemerintah	Program pemerintah terkait permukiman	Penghuni tidak mengikuti program transmigrasi ataupun rumah subsidi	Penghuni tidak mengikuti program transmigrasi ataupun rumah subsidi namun tinggal dekat dengan lingkungan permukiman subsidi dan transmigran	Penghuni mengikuti program transmigrasi ataupun rumah subsidi

Sumber: Olah Pustaka (Modifikasi, 2021)

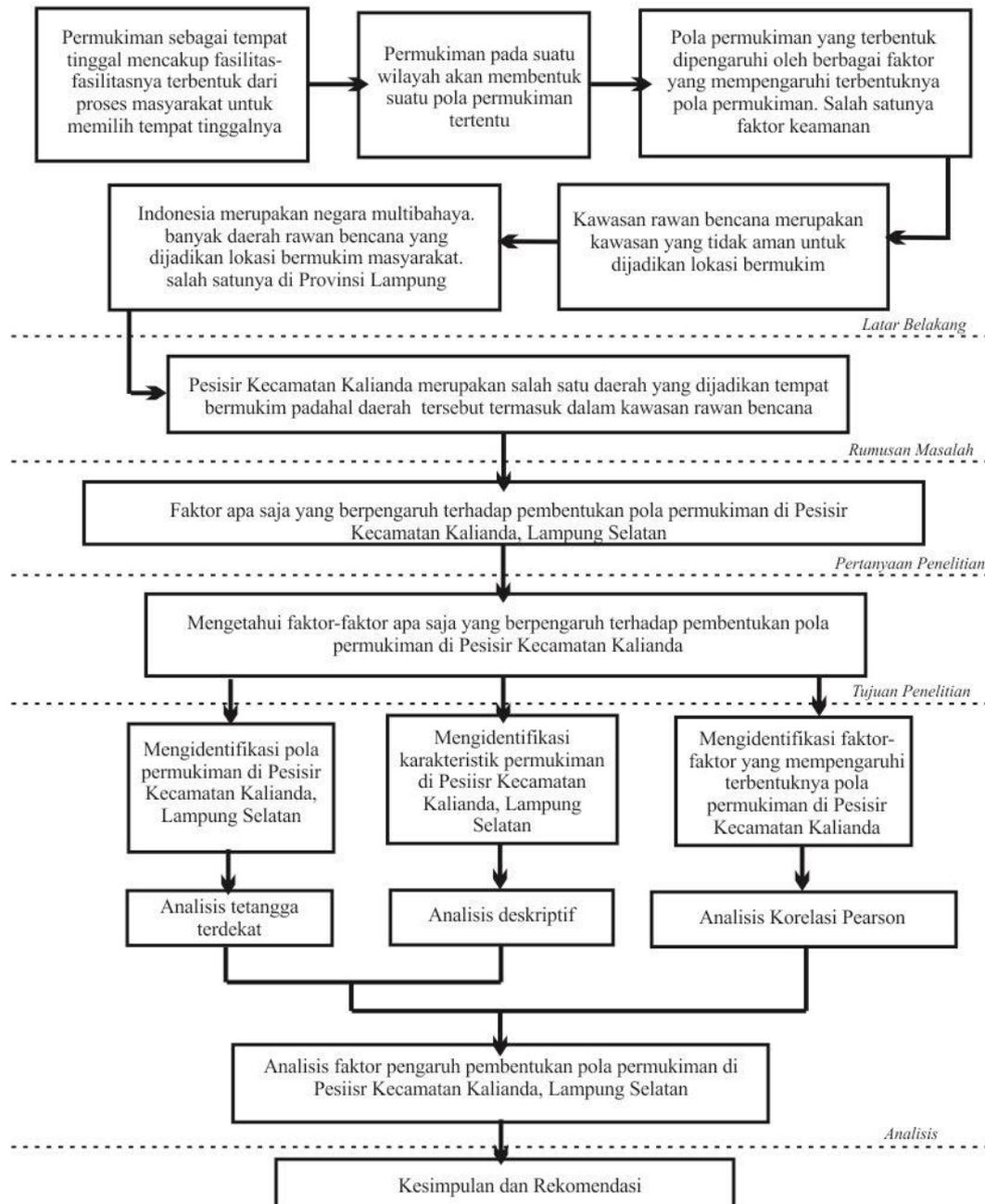
1.7.7 Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

GAMBAR 1. 5 KERANGKA ANALISIS

1.8 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

GAMBAR 1. 6 KERANGKA PEMIKIRAN

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini memuat mengenai latar belakang penulis meneliti topik penelitian ini. Pada bab ini juga memuat rumusan masalah serta tujuan dan sasaran dari penelitian ini. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai manfaat dari penelitian secara teoritis dan praktis. Dijelaskan juga mengenai ruang lingkup wilayah dan materi dalam penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBENTUKAN POLA PERMUKIMAN

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini memuat definisi-definisi dari permukiman, pola permukiman, preferensi bermukim, dan faktor-faktor pembentuk pola permukiman.

BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN KALIANDA DAN KAWASAN PESISIR KECAMATAN KALIANDA

Bab ini menjelaskan mengenai lokasi wilayah studi mulai dari Kecamatan Kalianda hingga Kawasan Pesisir Kecamatan Kalianda.

BAB IV ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBENTUKAN POLA PERMUKIMAN DI KAWASAN PESISIR KALIANDA

Bab ini menjelaskan mengenai analisis dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat temuan studi, kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi penulis bagi pihak terkait, keterbatasan studi, serta saran studi lanjutan.